



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI ATURAN DI SEKOLAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI PENERAPAN MEDIA GAMBAR KELAS 1 SDN LUWIHAJI II KECAMATAN NGRAHO KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Sugiharti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 6 Juli 2025

Revisi 14 Juli 2025

Diterima 24 Juli 2025

Abstract

This study aimed to improve learning outcomes on the topic of “School Rules” in Pancasila Education through the use of picture media among first-grade students at SDN Luwhaji II, Ngraho, Bojonegoro. The research was motivated by students’ low initial average score (55) with only 16% achieving the mastery criterion. A Classroom Action Research (CAR) using Kemmis & McTaggart’s model was implemented over two cycles. Data were collected through tests, observations of student and teacher activities, and field notes. The results showed a significant improvement: the average score increased to 75 in Cycle I (53% mastery) and 97 in Cycle II (100% mastery). Students became more engaged, interpreted pictures accurately, and exhibited improved attitudes such as responsibility, discipline, and social care. Picture media effectively supported young learners in understanding abstract concepts through visual and contextual learning. In conclusion, systematically applying picture media enhanced both learning outcomes and the development of students' character values in Pancasila Education.

Kata Kunci:

Media gambar, Hasil belajar, Aturan di sekolah, PTK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Luwhaji II pada materi “Aturan di Sekolah” dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan media gambar. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya rata-rata hasil belajar siswa (55) dengan tingkat ketuntasan hanya 16%. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen pengumpulan data berupa tes, observasi aktivitas siswa dan guru, serta catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75 pada siklus I (ketuntasan 53%) dan 97 pada siklus II (ketuntasan 100%). Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, mampu menafsirkan media gambar dengan baik, dan menunjukkan perubahan sikap seperti tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Media gambar terbukti membantu siswa usia dini dalam memahami konsep abstrak melalui pendekatan visual dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan media gambar secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Sugiharti

*sugiharti802@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan sikap warga negara yang baik. Salah satu mata pelajaran yang memuat nilai-nilai kebangsaan di Sekolah Dasar adalah Pendidikan Pancasila. Pada kelas I SD, materi “Aturan di Sekolah” bertujuan mengenalkan norma dan aturan sosial kepada siswa. Materi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sebagai bagian dari pendidikan karakter. Namun, pembelajaran di SDN Luwihaji II masih bersifat konvensional, didominasi ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar rendah, dengan rata-rata nilai hanya 55 dan ketuntasan 16%. Hal ini menunjukkan metode yang digunakan belum efektif dalam menyampaikan konsep abstrak kepada anak yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Untuk itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret. Media gambar dinilai efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget dan didukung oleh teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Selain itu, teori Dual Coding Paivio menjelaskan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal lebih mudah dipahami dan diingat siswa.

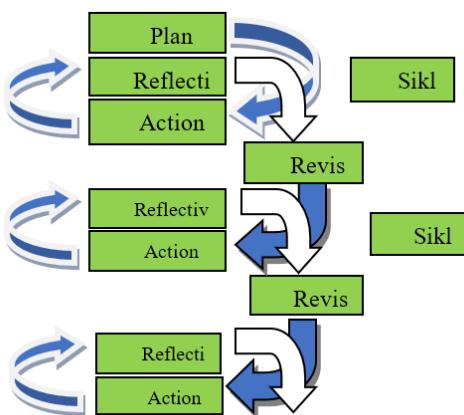
Media gambar tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Luwihaji II pada materi “Aturan di Sekolah.”

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk pengembangan pembelajaran berbasis media visual, serta secara praktis sebagai acuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

METODE

PTK ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada saat ini, tidak mengadakan manipulasi tetapi menggambarkan fenomena-fenomena yang ada saat ini, tidak mengadakan manipulasi tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya, dan menggunakan angka-angka, (Sukmadinata, 2010). Dimana Kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kualitatif dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan, (Sugiyono, 2011).

Prosedur penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus melalui tahapan yaitu (1) *plan* atau perencanaan, (2) *action* atau pelaksanaan dan *observation* atau pengamatan, (3) *reflection* atau refleksi. Alur penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmaja, 2006)

Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflective* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah dirvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Siklus 1

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, diperlukan penyusunan suatu rencana tindakan yang sistematis dengan menerapkan penggunaan media gambar sebagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas I. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan fokus pada materi "Aturan di Sekolah" dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun beberapa langkah-langkah dalam menyusun rencana tindakan yaitu: (1) Kegiatan penelitian diawali dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penggunaan media gambar pada materi "Aturan di Sekolah" dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Luwihaji II. (2) Identifikasi ini dilakukan melalui kegiatan observasi yang terstruktur terhadap proses belajar mengajar. (3) Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap kurikulum yang digunakan, guna memastikan kesesuaian antara materi pembelajaran dengan pendekatan yang dirancang. (4) Berdasarkan hasil analisis, perencanaan pembelajaran dirancang menggunakan media gambar sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi "Aturan di Sekolah" secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. (5) Peneliti juga melakukan perancangan waktu pelaksanaan penelitian agar sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di kelas. (6) Setelah itu, disusunlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. (7) Tidak hanya RPP, tetapi juga perangkat pembelajaran lainnya disusun secara lengkap sebagai pendukung proses pelaksanaan tindakan. (8) Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, disiapkan pula alat evaluasi berupa lembar penilaian tes tulis yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. (9) Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan, yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan rancangan yang telah dibuat pada tahap perencanaan, sekaligus mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. (10) Selain pelaksanaan tindakan, dilakukan pula observasi sebagai bagian dari proses pengumpulan data untuk menilai efektivitas tindakan yang diterapkan. Observasi

Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2. Hasil dari pengamatan setiap siklus akan berpengaruh terhadap perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti pada siklus berikutnya. Hal-hal yang harus

diamati harus sesuai dengan instrumen yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya

1) Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis dan dievaluasi untuk dijadikan acuan pada tindakan selanjutnya. Peneliti melakukan diskusi mengenai berbagai masalah serta kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran dilaksanakan. Pemecahan masalah harus dapat ditemukan. Hasil diskusi ini dijadikan bahan untuk menetapkan tindakan yang perlu diperbaiki agar siklus selanjutnya memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Siklus 2

1) Tahap Perencanaan

Adapun beberapa langkah-langkah dalam menyusun rencana tindakan yaitu: (1) Sebelum pelaksanaan perbaikan siklus I dilaksanakan, peneliti telah membuat perencanaan berdasarkan masalah yang terjadi di kelas dan penyebabnya yang telah diuraikan dalam latar belakang. (2) Menganalisis kurikulum yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. (3) Menentukan waktu untuk pelaksanaan perbaikan, siklus I perbaikan. (4) Menentukan model dan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah maka untuk menyelesaiannya peneliti melaksanakan pembelajaran perbaikan menggunakan pendekatan Media Gambar dalam Materi aturan di sekolah mata pelajaran Pendidikan Pancasila SDN Luwihaji II. (5) Menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka untuk Materi aturan Pendidikan Pancasila SDN Luwihaji II. (6) Mempersiapkan alat dan sumber pembelajaran. Alat/media pembelajaran yang disiapkan adalah Media Gambar. Sumber pembelajaran yang digunakan untuk kelas I di SDN Luwihaji II. (7) Mengembangkan tes penerapan soal media gambar. (8) Peneliti mengembangkan tes penerapan soal media gambar, untuk mengetahui apakah tingkat pemahaman siswa terhadap materi Aturan Di Sekolah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Hal-hal yang diharapkan peneliti terdapat dalam kriteria keberhasilan. (9) Peneliti menentukan kriteria keberhasilan. (10) Berdasarkan kriteria, peneliti ingin mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Apabila sudah sesuai maka tindakan perbaikan dihentikan (siklus berhenti). Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan-perbaikan di siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah: a. Setiap siswa

memiliki skor minimal 70, b. Rata-rata skor siswa minimal 70, c. Guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dikembangkan sebelumnya, dan d. Siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.

Setelah mengembangkan perencanaan maka peniliti siap melakukan tindakan perbaikan (act) di kelas sesuai dengan tahap perencanaan dan RPP yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi dari RPP yang telah disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan Media Gambar.

2) Observasi

Sesuai dengan prosedur penelitian pelaksanaan perbaikan ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, yaitu supervisor 1 dan pihak sekolah. Supervisor bertugas menilai kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan perbaikan pada siklus 1 diakhiri dengan memberi tes akhir pada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa.

3) Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, data dan informasi yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis dan dievaluasi untuk dapat merancang tindakan selanjutnya. Peneliti dan pengamat melakukan diskusi mengenai hasil pelaksanaan siklus 1 dan 2 yang sudah dilakukan dan membahas hasil yang telah dicapai. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, akan dianalisis dan diolah untuk dijadikan sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

Subyek, Tempat, Dan Waktu Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Luwihaji II. Jumlah peserta didik 19 siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, dengan karakteristik siswa yang beragam. Usia siswa antara 6 tahun hingga 7 tahun.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di ruang kelas I SDN Luwihaji II. Sekolah ini terletak di Alamat Jl. Ki Nanggul Yudha Desa Luwihaji Kecamatan Ngraho Bojonegoro. Alasan memilih tempat ini karena pertimbangan sekolah tersebut adalah tempat mengajar peniliti, sehingga peniliti lebih mengetahui keadaan siswa yang hendak diteliti dan mudah dalam pengumpulan data.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2024-2025, awal Januari sampai dengan akhir Juni. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik SDN Luwihaji II. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Siklus	Hari/Tanggal	Waktu
1.	I	Senin, 14 Januari 2025	2 x 35 menit
2.	II	Senin, 21 Januari 2025	2 x 35 menit

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sebagai penunjang keberhasilan penelitian. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah studi dokumenter dan observasi.

a) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, (Sukmadinata, 2010). Observasi sebagai salah satu teknik untuk mengamati secara langsung dengan teliti, cermat dan hati-hati terhadap fenomena dalam pembelajaran Materi Aturan Di Sekolah SDN Luwihaji II Kecamatan Ngraho Bojonegoro. Observasi dilakukan oleh peneliti dan Penilai 2 yang nantinya membantu peneliti dalam pelaksanaannya sebagai observer. Hasil observasi akan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengamati guru pada saat pembelajaran.

b) Tes

Tes merupakan serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok, (Yatim, 2001). Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran tindakan.

2. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data-data sebagai sumber informasi dan pendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, meliputi pedoman observasi dan hasil tes.

a) Pedoman Observasi

Pedoman pelaksanaan observasi atau pengamatan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aspek-aspek kegiatan guru dan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Media Gambar. Selain itu, lembar observasi berisikan aspek-aspek kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan pendekatan Media Gambar.

b) Hasil tes

Tes yang diberikan dalam penelitian ini tentang Materi aturan disekolah mata pelajaran Pendidikan Pancasila SDN Luwihaji II. Tes ini diberikan pada awal penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam pembelajaran memahami materi aturan di sekolah. Selain itu, tes ini dilakukan di setiap akhir pertemuan untuk mengetahui peningkatan mutu siswa. Dengan kata lain, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan memahami materi aturan di sekolah.

Penelitian dianggap berhasil apabila keterampilan memahami materi aturan di sekolah meningkat. Peningkatan keterampilan memahami materi aturan di sekolah siswa ditunjukkan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II lebih tinggi dari nilai yang diperoleh pada siklus I. Sedangkan indikator nilai ketuntasan belajar siswa pada Materi Aturan di Sekolah Pendidikan Pancasila adalah sesuai KKCP mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I tahun ajaran 2024-2025 yang ditentukan SDN Luwihaji II Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, yaitu ketuntasan minimal 70% dari jumlah siswa.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis terdiri dari dua alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Hasil Observasi

Analisis hasil observasi diperoleh dari hasil pengamat yaitu Supervisor 1 untuk mengisi lembar observasi saat mengamati pembelajaran yang berlangsung pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan berupa lembar observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diolah dengan memasukkan hasil pengamatan oleh Penilai 2 ke dalam tabel rekapitulasi hasil observasi aktivitas pembelajaran. Selanjutnya data yang diperoleh akan dijumlahkan secara keseluruhan untuk mengetahui berapa tingkat keberhasilan langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dan akan dijabarkan secara deskriptif kualitatif.

Analisis Tes

Data hasil evaluasi siswa yaitu post test yang berhasil diperoleh selama pelaksanaan siklus I dan siklus II dikorelasi berdasarkan skor penilaian yang telah ditetapkan dengan langsung memasukkan nilai yang diperoleh siswa ke tabel rekapitulasi hasil evaluasi akhir seperti pada halaman berikut.

Untuk mengetahui nilai rata-rata belajar siswa menurut Arikunto (2009) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} \times 100$$

Keterangan:

Mean : Jumlah rata-rata

ΣX : Jumlah nilai total

N : Jumlah siswa dalam keseluruhan

Sedangkan formula untuk menghitung nilai akhir siswa dan ketuntasan belajar siswa menurut Arikunto dalam <http://galihsatya.blogspot.com/2013/01/penelitian-tindakan-kelas.html> adalah sebagai berikut.

Penelitian ini dirancang 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun tahap penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart(1988):

$$NA = \frac{\sum \text{skor perolehan siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Luwihaji II dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Aturan di Sekolah” melalui penggunaan media gambar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pemanfaatan media gambar dipilih karena diyakini mampu menjembatani konsep-konsep abstrak menjadi konkret, serta meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Pada tahap awal (pra tindakan), kondisi pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Siswa menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap materi, yang ditandai dengan hasil tes awal berupa rata-rata nilai 55 dan hanya 3 dari 19 siswa (16%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Sebagian besar siswa tampak pasif dan kesulitan mengaitkan materi aturan dengan pengalaman sehari-hari mereka di sekolah. Hal ini menandakan perlunya pendekatan baru yang dapat menyentuh pengalaman konkret siswa, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

Pelaksanaan Siklus I menandai awal diterapkannya media gambar dalam pembelajaran. Siswa diperkenalkan pada gambar-gambar yang merepresentasikan perilaku sesuai maupun tidak sesuai aturan di sekolah. Proses belajar dilakukan melalui tahapan saintifik, termasuk kegiatan mengamati gambar, berdiskusi dalam kelompok, dan menyampaikan pendapat. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan: rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 75, dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 10 dari 19 siswa (53%). Meski terjadi peningkatan, masih terdapat kelemahan, seperti gambar yang kurang menarik dan kecil, kurangnya distribusi peran dalam kelompok, dan dominasi beberapa siswa dalam diskusi. Selain itu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasi makna dari gambar yang ditampilkan.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa beberapa aspek perlu diperbaiki, antara lain desain media, strategi pembelajaran, dan manajemen kelas. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan sejumlah perbaikan. Gambar diperbesar dan diberi warna cerah agar lebih menarik dan mudah dilihat oleh seluruh siswa. Guru membagi peran dalam kelompok sehingga seluruh siswa berpartisipasi

aktif. Tahapan pembelajaran saintifik diterapkan lebih sistematis, termasuk kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemicu yang mendorong siswa berpikir kritis dan kontekstual.

Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai siswa mencapai 97 dan seluruh siswa (100%) mencapai nilai di atas KKM. Seluruh siswa dapat memilih gambar yang tepat sesuai aturan, serta mampu menjelaskan alasan dari pilihan mereka. Diskusi berlangsung aktif, kelas menjadi lebih dinamis, dan siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Contoh respons siswa yang menunjukkan pemahaman adalah: “Kalau tidak piket, lantainya kotor dan teman jadi tidak nyaman, Bu.” Ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Aktivitas siswa selama Siklus II mengalami peningkatan mencolok. Semua siswa aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Mereka tampak antusias saat gambar diperlihatkan, fokus saat menjawab pertanyaan, dan berani menyampaikan pendapat. Siswa juga mulai mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran telah menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa, sebagaimana ditekankan dalam kurikulum Merdeka. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dan menunjukkan perilaku positif di dalam maupun di luar kelas.

Peran guru juga semakin optimal. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa. Media gambar digunakan sesuai konteks materi dan waktu yang tepat. Guru mengelola kelas dengan memberi peran kepada setiap siswa dalam diskusi kelompok, sehingga keterlibatan menjadi lebih merata. Pertanyaan pemantik seperti “Kalau kamu melihat temanmu tidak memakai seragam, apa yang kamu lakukan?” berhasil mendorong siswa untuk memahami makna aturan secara kontekstual. Dengan demikian, guru berperan dalam membangun kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran yang dialogis dan partisipatif.

Perbandingan hasil belajar menunjukkan tren yang sangat positif. Pada tes awal, rata-rata nilai siswa adalah 55 dan tingkat ketuntasan hanya 16%. Pada siklus I, nilai meningkat menjadi 75 dengan ketuntasan 53%. Sedangkan pada siklus II,

rata-rata nilai mencapai 97 dan ketuntasan 100%. Peningkatan dari awal ke siklus II mencapai 42 poin (84%). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media gambar secara konsisten dan reflektif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi aturan di sekolah.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan beberapa teori belajar. Teori Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih memahami informasi melalui benda atau representasi visual yang nyata. Penggunaan media gambar sesuai dengan tahap perkembangan ini, membantu siswa memahami aturan yang sebelumnya bersifat abstrak. Teori Vygotsky melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman lebih tinggi melalui interaksi sosial, diskusi, dan bimbingan guru semua aspek yang telah diimplementasikan dalam siklus pembelajaran ini.

Dual Coding Theory dari Paivio juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa kombinasi antara informasi verbal dan visual akan memperkuat retensi informasi dalam memori jangka panjang. Selain itu, pendekatan konstruktivis yang diadopsi dalam pembelajaran di mana siswa membangun sendiri pemahaman melalui pengalaman belajar aktif telah terbukti efektif. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami, menganalisis, dan mengaitkan informasi dengan kehidupan mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran nilai, di mana pemahaman konseptual perlu dikaitkan dengan penerapan nyata.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi luas. Bagi guru, temuan ini menunjukkan pentingnya penggunaan media gambar yang menarik dan relevan dalam pembelajaran, terutama pada materi yang bersifat nilai atau moral. Guru perlu terus mengembangkan media visual yang kontekstual dan strategi pembelajaran aktif untuk mengoptimalkan potensi siswa. Bagi sekolah, hasil ini menjadi dasar untuk mendukung penyediaan media pembelajaran visual, serta pelatihan guru dalam implementasi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan pijakan awal untuk mengeksplorasi penggunaan media visual lainnya, seperti komik bergambar atau animasi, pada berbagai mata pelajaran atau jenjang kelas. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang penggunaan media

gambar terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa. Studi lanjutan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana media visual dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Luwihaji II pada materi “Aturan di Sekolah.” Rata-rata nilai siswa naik dari 55 (ketuntasan 16%) menjadi 75 (53%) pada Siklus I, lalu meningkat menjadi 97 (100%) pada Siklus II. Selain capaian akademik, media gambar juga membuat siswa lebih aktif, ingin tahu, dan mampu memahami konsep secara konkret. Pendekatan ini sejalan dengan teori Piaget, Vygotsky, dan Dual Coding Theory Paivio, yang menekankan pentingnya visualisasi, interaksi sosial, dan pengolahan informasi ganda. Strategi ini juga menumbuhkan nilai karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama, dengan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran aktif dan bermakna. Media gambar terbukti efektif dan layak diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: David McKay Company.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Daryanto. (2013). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. New York: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Trends shaping education*. Paris: OECD Publishing.
- Paivio, A. (1971). *Imagery and verbal processes*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. New York: Routledge.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston, MA: Pearson.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sweller, J. (1988). *Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning*. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.